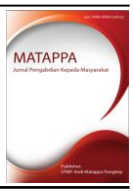
MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 9 | Nomor 4 | November | 2026
e-ISSN: 2614-6673 dan p-ISSN: 2615-5273
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pelatihan Pembelajaran Literasi Multisensori Bagi Guru Sekolah Dasar Pada Kelompok Guru Hebat Berbagi Kabupaten Pangkep

Rahmawati Patta[1],Syamsuryani Eka Putri Atjo[2], Widya Karmila Sari Achmad[3], Andi Dewi Riang Tati[4], Faidah Yusuf [5]

Keywords:
Pelatihan Guru;
Literasi Multisensori;
Guru Sekolah Dasar.

Corespondensi Author
PGSD, FIP Universitas Negeri Makassar
Jl. Tamalate I, Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Email: syamsuryani@unm.ac.id

History Artikel
Received: 11-11-2026
Reviewed: 14-11-2026
Revised: 16-11-2026
Accepted: 21-11-2026
Published: 25-11-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan pemahaman dan pengalaman praktis kepada guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran literasi berbasis multisensori. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Agustus 2026 di Gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan melibatkan 30 guru yang berasal dari beberapa sekolah dasar dan tergabung dalam Kelompok Guru Hebat Berbagi Kabupaten Pangkep. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi aktivitas visual, auditori, taktil, dan kinestetik, praktik pengembangan media pembelajaran, simulasi, serta refleksi. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan informasi melalui observasi, dokumentasi, tanggapan peserta, dan penelaahan hasil praktik pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif dan antusias selama mengikuti pelatihan. Keterlibatan peserta terlihat dalam kegiatan diskusi, demonstrasi, pengembangan media, dan simulasi pembelajaran. Praktik tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menerjemahkan konsep literasi multisensori ke dalam bentuk media dan aktivitas pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini menghasilkan pengalaman praktis bagi guru dalam mengenal dan mengembangkan alternatif pembelajaran literasi multisensori. Meskipun demikian, capaian kegiatan masih terbatas pada proses pelatihan, keterlibatan peserta, dan hasil praktik yang terdokumentasi sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan kompetensi secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This community engagement activity aimed to strengthen elementary school teachers' understanding and practical experience in developing multisensory literacy instruction. The activity was conducted on August 23, 2026, at the Regional Public Library Building of Pangkajene and Islands Regency and involved 30 teachers from several elementary schools who were members of the Guru Hebat Berbagi community in Pangkep Regency. The training

consisted of conceptual presentations, demonstrations of visual, auditory, tactile, and kinesthetic activities, teaching-material development, instructional simulations, and reflection. A descriptive qualitative approach was employed, with information collected through observation, documentation, participant responses, and examination of instructional products developed during the training. The results indicated positive responses and enthusiasm among participants throughout the activities. Their involvement was reflected in discussions, demonstrations, teaching-material development, and instructional simulations. These practical sessions provided opportunities for teachers to translate multisensory literacy concepts into teaching materials and learning activities that could be adapted to students' needs. The activity provided teachers with practical experiences in exploring and developing alternative approaches to multisensory literacy instruction. However, the reported outcomes were limited to the training process, participant involvement, and documented practical work. Therefore, the findings do not establish sustained changes in teachers' competencies or classroom practices.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar peserta didik di sekolah dasar. Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengolah makna, menyampaikan gagasan, serta menggunakan informasi dalam berbagai situasi. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan literasi perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang terencana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menghadirkan pengalaman belajar yang membantu peserta didik mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, memahami kata, dan membangun pemahaman terhadap bacaan (Gildore et al., 2025; Hanik & Prihandono, 2024).

Dalam praktik pembelajaran, guru sekolah dasar menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan awal, minat, kebutuhan belajar, maupun kecepatan dalam memahami materi. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya mengandalkan satu strategi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan berbagai pendekatan yang dapat memberikan pengalaman belajar lebih beragam. Penelitian mengenai strategi intervensi membaca di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang relevan, aktivitas interaktif, desain visual yang menarik, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi beberapa aspek penting dalam pengembangan literasi. Penggunaan bahan ajar berbasis teks multimodal juga dapat menjadi alternatif untuk mendukung keterampilan membaca pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Gildore et al., 2025; Purnama et al., 2024; Yatri et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran literasi adalah pembelajaran multisensori. Pendekatan ini melibatkan lebih dari satu jalur inderawi dalam proses belajar, terutama penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali dan memahami informasi melalui pengalaman yang beragam. Shams dan Seitz (2008) menjelaskan bahwa keterlibatan beberapa indera dalam proses belajar dapat mendukung pembentukan pengalaman belajar yang lebih terintegrasi. Kajian mengenai program multisensori dalam pengembangan literasi awal juga mengidentifikasi berbagai aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca dan

menulis. Penelitian terbaru mengenai pendekatan multisensori menunjukkan relevansinya dalam mendukung pengenalan huruf, keterampilan membaca awal, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Pido et al., 2026; Shams & Seitz, 2008; Solichah & Fardana, 2024; Syerlyana et al., 2025).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca permulaan, guru dapat mengajak peserta didik mengamati bentuk huruf, mendengarkan bunyinya, menelusuri bentuk huruf menggunakan jari, kemudian menyusun huruf menjadi suku kata dan kata. Sementara itu, dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru dapat memadukan teks, gambar, kegiatan membaca nyaring, serta aktivitas menyusun urutan peristiwa dalam cerita. Penggunaan media visual dan verbal perlu memperhatikan kemampuan pemrosesan informasi peserta didik. Teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas sehingga penyajian materi perlu dilakukan secara terarah dan tidak membebani peserta didik dengan informasi yang tidak relevan. Dalam konteks pembelajaran literasi, teks multimodal dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung aktivitas multisensori, meskipun keduanya memiliki penekanan konseptual yang berbeda (Mayer, 2024; Saputra et al., 2024)

Penerapan pembelajaran multisensori juga membutuhkan kemampuan guru dalam memilih aktivitas, mengembangkan media sederhana, serta menyesuaikan penggunaannya dengan karakteristik peserta didik. Guru perlu memahami bahwa tidak semua materi harus disampaikan melalui seluruh jalur inderawi secara bersamaan. Pemilihan aktivitas perlu mempertimbangkan jenis keterampilan literasi yang dikembangkan, ketersediaan media, waktu pembelajaran, dan kondisi kelas. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru perlu memberikan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik pembelajaran. Pentingnya kerangka pengembangan profesional guru yang memperhatikan karakteristik kegiatan pengembangan dan keterkaitannya dengan praktik mengajar (Desimone, 2009). Kajian mengenai pengembangan profesional guru dalam pembelajaran literasi juga menunjukkan pentingnya pelatihan yang memberikan penguatan pengetahuan, keterampilan, partisipasi aktif, dan dukungan berkelanjutan (Desimone, 2009; Filderman et al., 2025; Rice et al., 2024; Shelton et al., 2023; Vega et al., 2025).

Pengembangan kompetensi guru akan lebih bermakna ketika kegiatan pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati, mencoba, mendiskusikan, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Kegiatan pelatihan literasi bagi guru sekolah dasar yang dilakukan oleh Sutarjo dan rekan-rekan memperlihatkan pentingnya penguatan pemahaman guru melalui kegiatan pelatihan untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang kaya teks multimodal. Selain itu, kajian mengenai pembelajaran berbasis aktivitas dan permainan pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam merencanakan, memfasilitasi, dan mengarahkan aktivitas belajar agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran (Li & Kangas, 2026; Sutarjo et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan praktik pembelajaran, komunitas guru memiliki peran penting sebagai ruang untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan gagasan pembelajaran. Salah satu komunitas yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah Kelompok Guru Hebat Berbagi Kabupaten Pangkep. Komunitas tersebut menghimpun guru sekolah dasar dari beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Keberagaman asal sekolah memberikan kesempatan bagi para guru untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan persoalan pembelajaran, serta berbagi alternatif strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing.

Sebagai komunitas berbagi, Kelompok Guru Hebat Berbagi memiliki potensi untuk menjadi ruang kolaborasi dalam pengembangan pembelajaran. Pertemuan antarguru tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman mengajar, tetapi juga untuk mengenal pendekatan pembelajaran, mencoba penggunaan media, dan mendiskusikan penerapannya di kelas. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut adalah pembelajaran literasi multisensori, khususnya dalam memberikan alternatif kegiatan membaca dan menulis yang lebih variatif dan melibatkan pengalaman belajar peserta didik secara aktif.

Pelatihan pembelajaran literasi multisensori dilaksanakan sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap kebutuhan pengayaan

strategi pembelajaran bagi guru sekolah dasar yang tergabung dalam komunitas tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai prinsip dasar pembelajaran multisensori sekaligus menyediakan kesempatan bagi peserta untuk mengamati demonstrasi, mencoba mengembangkan media, dan mempraktikkan rancangan aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, guru diharapkan memperoleh pengalaman praktis yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran literasi sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melaksanakan pelatihan pembelajaran literasi multisensori bagi guru sekolah dasar pada Kelompok Guru Hebat Berbagi Kabupaten Pangkep. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memberikan penguatan pemahaman mengenai prinsip pembelajaran multisensori, memperkenalkan penerapan aktivitas visual, auditori, taktil, dan kinestetik, serta memberikan pengalaman kepada guru dalam mengembangkan media dan rancangan aktivitas literasi. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan simulasi, berbagi pengalaman, dan merefleksikan kemungkinan penerapan pembelajaran multisensori di sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pelatihan partisipatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta, aktivitas praktik, hasil pengembangan media pembelajaran, serta tanggapan peserta selama mengikuti kegiatan. Fokus kegiatan tidak diarahkan pada pengukuran peningkatan kompetensi melalui skor atau pengujian statistik, tetapi pada pendeskripsian proses dan capaian pelatihan berdasarkan bukti kegiatan yang tersedia.

Kegiatan dilaksanakan pada 23 Agustus 2026 di Gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Peserta berjumlah 30 guru sekolah dasar yang berasal dari beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Pangkep dan tergabung dalam Kelompok Guru Hebat Berbagi. Komunitas ini menjadi mitra kegiatan sekaligus wadah kolaborasi antarguru dalam berbagi pengalaman dan mengembangkan alternatif praktik pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan disusun melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan mitra, termasuk penyiapan materi, media, serta kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua berupa penyampaian materi mengenai konsep literasi sekolah dasar dan prinsip pembelajaran multisensori. Tahap ketiga dilaksanakan melalui demonstrasi aktivitas pembelajaran yang melibatkan aspek visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan media dan rancangan aktivitas pembelajaran. Tahap terakhir meliputi simulasi, penyampaian hasil praktik, diskusi, umpan balik, dan refleksi.

Materi pelatihan mencakup konsep literasi pada jenjang sekolah dasar, prinsip pembelajaran multisensori, pemilihan aktivitas berdasarkan tujuan literasi, penggunaan media sederhana, serta penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Demonstrasi aktivitas visual dilakukan melalui penggunaan kartu huruf, gambar, dan peta cerita. Aktivitas auditori diperkenalkan melalui pengenalan bunyi huruf, membaca nyaring, dan permainan rima. Aktivitas taktil melibatkan kegiatan menelusuri bentuk huruf pada media bertekstur, sedangkan aktivitas kinestetik dilakukan melalui tepuk suku kata, gerakan, dan permainan menyusun kata.

Praktik pengembangan media diarahkan agar peserta dapat menerjemahkan materi yang telah disampaikan ke dalam bentuk rancangan pembelajaran dan media pendukung. Dalam kegiatan tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan hubungan antara tujuan literasi, aktivitas yang dipilih, dan media yang digunakan. Hasil praktik kemudian dibagikan atau dipresentasikan untuk memperoleh tanggapan dari peserta lain dan fasilitator. Simulasi pembelajaran dilakukan sebagai ruang bagi peserta untuk mencoba penggunaan media serta mengembangkan alur aktivitas pembelajaran.

Data kegiatan dihimpun melalui observasi, dokumentasi, tanggapan peserta, dan penelaahan hasil praktik pembelajaran. Observasi digunakan untuk menggambarkan keterlibatan peserta selama penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Dokumentasi digunakan untuk merekam tahapan kegiatan, penggunaan media, proses pengembangan

produk, serta pelaksanaan simulasi. Tanggapan peserta digunakan untuk menggambarkan respons dan penerimaan terhadap materi maupun aktivitas pelatihan. Sementara itu, hasil praktik ditelaah secara deskriptif dengan memperhatikan keterkaitan antara tujuan literasi, aktivitas multisensori, dan media pembelajaran yang dikembangkan.

Analisis informasi dilakukan secara deskriptif melalui pengelompokan data berdasarkan fokus kegiatan, yaitu penguatan pemahaman konsep, pengembangan media dan aktivitas pembelajaran, pelaksanaan simulasi, serta respons peserta. Informasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan hasil praktik kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan serta capaian kegiatan (Miles et al., 2014).

Capaian pelatihan ditafsirkan berdasarkan bukti proses dan hasil praktik yang terdokumentasi. Oleh karena itu, pembahasan dibatasi pada keterlibatan peserta, pengalaman dalam mengembangkan media, pelaksanaan simulasi, dan respons terhadap kegiatan. Artikel ini tidak menggunakan skor kompetensi, persentase peningkatan, atau perbandingan hasil sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan dan luaran kegiatan

Tahap	Aktivitas utama	Bentuk dokumentasi atau luaran
Persiapan	Koordinasi dengan mitra dan penyiapan materi serta media	Agenda dan bahan pelatihan
Penguatan konsep	Penyampaian materi literasi dan prinsip multisensori	Dokumentasi penyampaian materi dan diskusi
Demonstrasi	Pengenalan aktivitas visual, auditori, taktil, dan kinestetik	Dokumentasi demonstrasi
Praktik pengembangan	Pengembangan media dan rancangan aktivitas literasi	Hasil praktik peserta
Simulasi dan refleksi	Praktik pembelajaran, berbagi hasil, dan pemberian tanggapan	Dokumentasi simulasi dan tanggapan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pelaksanaan kegiatan

Pelatihan pembelajaran literasi multisensori dilaksanakan pada 23 Agustus 2026 di Gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 guru sekolah dasar yang berasal dari beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Pangkep dan tergabung dalam Kelompok Guru Hebat Berbagi. Keterlibatan guru dari berbagai sekolah memberikan ruang bagi peserta untuk mengikuti kegiatan bersama, bertukar pengalaman, dan mengenal alternatif pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi pada jenjang sekolah dasar dan pengenalan prinsip pembelajaran multisensori. Materi kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi aktivitas pembelajaran yang melibatkan aspek visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Setelah memperoleh penjelasan dan contoh penerapan, peserta mengikuti kegiatan praktik pengembangan media serta rancangan aktivitas pembelajaran. Rangkaian kegiatan ditutup dengan simulasi, berbagi hasil praktik, dan pemberian tanggapan antarpeserta.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlaksanaan tahapan pelatihan, mulai dari penyampaian materi hingga praktik dan simulasi pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis, tetapi juga mencoba secara langsung aktivitas yang diperkenalkan selama pelatihan.



Gambar 1. Penyampaian materi pembelajaran literasi berbasis multisensori kepada guru peserta.

Gambar 1 memperlihatkan kegiatan penyampaian materi mengenai pembelajaran literasi multisensori. Pada tahap ini, peserta memperoleh penjelasan mengenai konsep literasi dan penggunaan berbagai jalur inderawi dalam kegiatan pembelajaran. Penyampaian materi menjadi dasar bagi peserta untuk memahami hubungan antara tujuan literasi, aktivitas yang dipilih, dan penggunaan media pembelajaran.

Penguatan pemahaman guru tentang literasi multisensori

Penguatan pemahaman menjadi bagian awal yang penting dalam pelatihan karena penggunaan media dan aktivitas multisensori perlu didasarkan pada pemahaman terhadap tujuan pembelajaran. Guru diperkenalkan pada empat bentuk aktivitas utama, yaitu visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Keempat bentuk aktivitas tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang dapat disesuaikan dengan keterampilan literasi yang ingin dikembangkan.

Aktivitas visual dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali bentuk huruf, simbol, gambar, dan hubungan antarinformasi. Aktivitas auditori dapat diarahkan pada pengenalan bunyi huruf, pelafalan, membaca nyaring, dan permainan rima. Aktivitas taktil memberikan pengalaman melalui sentuhan, misalnya dengan menelusuri bentuk huruf menggunakan jari pada media bertekstur. Sementara itu, aktivitas kinestetik dapat diterapkan melalui gerakan tubuh, tepuk suku kata, dan permainan menyusun kata (Hanik & Prihandono, 2024; Pido et al., 2026; Solichah & Fardana, 2024).

Pengenalan berbagai aktivitas tersebut memberikan gambaran kepada guru bahwa pembelajaran multisensori dapat diterapkan melalui media dan kegiatan sederhana. Penerapannya tidak harus selalu menggunakan peralatan khusus atau teknologi yang kompleks. Guru dapat menyesuaikan aktivitas dengan sumber daya yang tersedia di sekolah, selama media dan kegiatan yang digunakan memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran (Jannah & Pujaningsih, 2026; Syerlyana et al., 2025).

Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta memperoleh kesempatan untuk mengamati demonstrasi dan mendiskusikan kemungkinan penerapan aktivitas tersebut dalam pembelajaran. Respons peserta yang antusias selama mengikuti penyampaian materi dan demonstrasi menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap pendekatan yang diperkenalkan. Meskipun demikian, respons tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran penerimaan peserta terhadap pelatihan, bukan sebagai bukti terukur mengenai penguasaan seluruh prinsip pembelajaran multisensory .

Pemahaman mengenai fungsi setiap aktivitas menjadi penting agar penggunaan berbagai jalur inderawi tidak dilakukan secara berlebihan. Guru perlu mempertimbangkan jenis keterampilan literasi yang dituju, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian media. Misalnya, aktivitas menelusuri bentuk huruf lebih relevan untuk mendukung pengenalan huruf, sedangkan kegiatan menyusun gambar berdasarkan urutan peristiwa dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami isi cerita. Dengan demikian, aktivitas multisensori perlu dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan semata-mata untuk menciptakan variasi kegiatan.

Praktik Pengembangan Media dan Rancangan Pembelajaran

Setelah mengikuti penyampaian materi dan demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan media serta rancangan aktivitas pembelajaran literasi berbasis multisensori. Tahap praktik ini menjadi bagian penting karena memungkinkan guru menghubungkan konsep yang telah diperoleh dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.

Pengembangan media diarahkan pada pemanfaatan bahan dan alat sederhana yang dapat mendukung kegiatan membaca dan menulis. Dalam proses tersebut, peserta didorong untuk mempertimbangkan fungsi

media, aktivitas yang akan dilakukan peserta didik, serta tujuan literasi yang hendak dicapai. Media yang digunakan tidak harus memuat seluruh bentuk aktivitas multisensori secara bersamaan. Guru dapat memilih kombinasi aktivitas yang paling sesuai dengan materi dan kebutuhan pembelajaran.



Gambar 2. Guru mengembangkan media dan rancangan aktivitas literasi berbasis multisensori.

Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan praktik pengembangan media dan rancangan aktivitas pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba mengembangkan alternatif media sekaligus mendiskusikan penggunaannya dalam pembelajaran literasi. Proses praktik tersebut menjadi bentuk penerapan materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh fasilitator.

Hasil praktik kemudian dibagikan dan ditampilkan oleh peserta. Dokumentasi pada Gambar 3 memperlihatkan media pembelajaran yang dikembangkan selama kegiatan. Keberadaan hasil praktik tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pelatihan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghasilkan bentuk konkret dari aktivitas pembelajaran yang diperkenalkan.



Gambar 3. Hasil pengembangkan media dan rancangan aktivitas literasi berbasis multisensory guru.

Pengembangan media perlu memperhatikan kesesuaian antara tujuan, aktivitas, dan karakteristik peserta didik. Media yang menarik secara visual belum tentu mendukung pembelajaran apabila tidak memiliki fungsi yang jelas. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan bagaimana media digunakan, keterampilan literasi apa yang dilatih, serta bagaimana peserta didik dapat menunjukkan pemahamannya setelah mengikuti aktivitas (Mayer, 2024; Purnama et al., 2024; Saputra et al., 2024; Yatri et al., 2024).

Melalui praktik tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam menghubungkan konsep pembelajaran multisensori dengan pengembangan media dan aktivitas literasi. Hasil praktik yang ditampilkan menjadi luaran kegiatan yang dapat digunakan sebagai bahan pengembangan lebih lanjut. Namun, karena penilaian produk tidak dilakukan melalui pengukuran kuantitatif atau pengujian efektivitas, hasil tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan tingkat penguasaan kompetensi setiap peserta.

Simulasi pembelajaran, umpan balik, dan refleksi

Simulasi pembelajaran menjadi tahap lanjutan untuk memberikan pengalaman kepada peserta dalam mencoba penggunaan media dan aktivitas multisensori. Melalui simulasi, guru memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan rancangan kegiatan, memperagakan penggunaan media, serta melihat keterkaitan antara aktivitas yang dipilih dan tujuan literasi.

Dalam pelaksanaannya, simulasi juga memberikan ruang bagi peserta untuk saling mengamati dan memberikan tanggapan terhadap praktik pembelajaran. Umpan balik antarguru dapat diarahkan pada kejelasan instruksi, kesesuaian penggunaan media, keterpaduan aktivitas, dan kemungkinan penerapannya dalam kondisi kelas yang berbeda.



Gambar 4. Simulasi pembelajaran dan penyampaian umpan balik antarguru.

Dokumentasi pada Gambar 4 memperlihatkan pelaksanaan simulasi dan interaksi antarpeserta selama kegiatan. Simulasi memberikan pengalaman praktis bagi guru

untuk mencoba pendekatan yang telah diperkenalkan sekaligus mendiskusikan kemungkinan penyesuaian aktivitas. Melalui proses tersebut, peserta dapat melihat bahwa pembelajaran multisensori membutuhkan perencanaan yang jelas, terutama dalam menentukan urutan kegiatan dan fungsi setiap media.

Penggunaan aktivitas multisensori dalam pembelajaran literasi perlu memperhatikan keterpaduan antara pengalaman inderawi dan keterampilan yang ingin dikembangkan. Guru tidak harus menggunakan seluruh aktivitas secara bersamaan dalam satu kegiatan. Pemilihan aktivitas yang terlalu banyak justru berpotensi membuat pembelajaran kurang terarah. Oleh karena itu, guru perlu menentukan aktivitas yang paling relevan dengan materi dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam mengikuti instruksi.

Simulasi dan umpan balik antarguru juga memperlihatkan pentingnya komunitas sebagai ruang untuk mengembangkan praktik pembelajaran. Pengalaman yang diperoleh selama pelatihan dapat menjadi bahan diskusi lanjutan ketika guru mencoba menerapkan aktivitas serupa di sekolah. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan pengenalan terhadap pendekatan multisensori, tetapi juga membuka kesempatan untuk membangun kebiasaan berbagi dan merefleksikan praktik pembelajaran (Filderman et al., 2025; Rice et al., 2024).

Respon Peserta dan Capaian

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan respons positif dan antusias dalam mengikuti rangkaian pelatihan. Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, memperhatikan demonstrasi, serta berpartisipasi dalam praktik pengembangan media dan simulasi pembelajaran. Peserta juga menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas yang memberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung berbagai bentuk penerapan pembelajaran multisensori.

Suasana pelatihan yang memberikan ruang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan melakukan praktik turut mendukung keterlibatan peserta. Peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mencoba mengembangkan media dan mendiskusikan penggunaannya. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa materi dan bentuk kegiatan pelatihan memperoleh penerimaan yang baik dari peserta.

Berdasarkan dokumentasi dan proses pelaksanaan kegiatan, capaian pelatihan dapat dijelaskan melalui beberapa aspek sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Capaian Pelatihan Berdasarkan Bukti Kegiatan

Aspek	Bentuk kegiatan atau bukti	Capaian yang dapat dilaporkan
Pengenalan konsep	Penyampaian materi dan diskusi	Peserta memperoleh pengenalan mengenai prinsip dan bentuk aktivitas literasi multisensori
Pengenalan aktivitas	Demonstrasi visual, auditori, taktil, dan kinestetik	Peserta memperoleh contoh penerapan berbagai aktivitas dalam pembelajaran literasi
Praktik pengembangan	Kegiatan pengembangan media dan rancangan pembelajaran	Terdapat hasil praktik yang ditampilkan dan didokumentasikan
Simulasi	Praktik pembelajaran dan umpan balik antarguru	Peserta memperoleh pengalaman mencoba penggunaan media dan aktivitas pembelajaran
Respons peserta	Pengamatan selama kegiatan dan tanggapan peserta	Peserta menunjukkan respons positif dan antusias mengikuti pelatihan

Capaian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan pengalaman belajar yang memadukan pengenalan konsep dan praktik langsung. Guru memperoleh kesempatan untuk mengenal pendekatan multisensori, mengamati contoh aktivitas, mencoba mengembangkan media, serta

mengikuti simulasi pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi bentuk dukungan terhadap pengembangan alternatif praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar .

Capaian tersebut perlu dipahami sesuai dengan bukti yang tersedia. Antusiasme peserta menunjukkan penerimaan positif terhadap kegiatan, sedangkan hasil praktik dan dokumentasi memperlihatkan keterlibatan dalam proses pengembangan media. Kedua hal tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh peserta telah menguasai pembelajaran multisensori atau mengalami peningkatan kompetensi secara terukur. Kajian mengenai pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa hasil pelatihan perlu ditelaah melalui pengetahuan, keterampilan, praktik pembelajaran, serta keberlanjutan penerapannya (Desimone, 2009; Filderman et al., 2025).

Keterbatasan kegiatan

Keberlanjutan pelatihan dapat didukung melalui peran Kelompok Guru Hebat Berbagi sebagai komunitas kolaborasi antarguru. Komunitas ini memiliki peluang untuk menjadi ruang berbagi praktik setelah peserta memperoleh pengalaman selama kegiatan. Guru dapat mencoba aktivitas multisensori di kelas, mendokumentasikan proses pembelajaran, kemudian membagikan pengalaman dan kendala yang ditemukan pada pertemuan komunitas berikutnya.

Selain itu, hasil praktik yang dikembangkan selama pelatihan dapat dijadikan bahan awal untuk menyusun kumpulan media dan aktivitas literasi sederhana. Pengembangan kumpulan media tersebut dapat membantu guru memperoleh alternatif kegiatan yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan ketersediaan sumber daya di sekolah. Tim pelaksana juga dapat mempertimbangkan pendampingan lanjutan agar penerapan pembelajaran multisensori tidak berhenti pada pengalaman selama pelatihan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan capaian. Pelatihan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga hasil yang dilaporkan terutama menggambarkan proses kegiatan, keterlibatan peserta, hasil praktik yang terdokumentasi, dan respons terhadap pelatihan. Artikel ini belum menyajikan pengukuran kompetensi sebelum dan sesudah kegiatan maupun data pemantauan penerapan pembelajaran multisensori secara berkelanjutan di kelas. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk memastikan perubahan praktik mengajar dalam jangka panjang ataupun dampaknya terhadap kemampuan literasi peserta didik.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan lanjutan yang dilengkapi dengan pendampingan dan evaluasi penerapan di sekolah. Pemantauan dapat diarahkan pada penggunaan media, kesesuaian aktivitas dengan tujuan literasi, serta respons peserta didik selama pembelajaran. Dengan adanya tindak lanjut, manfaat pelatihan dapat ditelaah secara lebih mendalam dan memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai penerapan pembelajaran multisensori dalam praktik pendidikan dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pembelajaran literasi multisensori bagi guru sekolah dasar pada Kelompok Guru Hebat Berbagi Kabupaten Pangkep telah dilaksanakan pada 23 Agustus 2026 dengan melibatkan 30 guru dari beberapa sekolah dasar. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi aktivitas visual, auditori, taktil, dan kinestetik, praktik pengembangan media pembelajaran, simulasi, serta refleksi. Rangkaian kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal prinsip pembelajaran multisensori dan mencoba menerapkannya dalam bentuk media serta aktivitas literasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif dan antusias selama mengikuti pelatihan. Keterlibatan peserta terlihat melalui kegiatan diskusi, praktik pengembangan media, penampilan hasil praktik, dan simulasi pembelajaran. Hasil praktik yang terdokumentasi menjadi salah satu luaran kegiatan yang memperlihatkan adanya pengalaman penerapan konsep ke dalam bentuk aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan ruang penguatan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi guru dalam mengembangkan alternatif pembelajaran literasi multisensori.

Capaian tersebut masih terbatas pada proses pelatihan, keterlibatan peserta, respons terhadap kegiatan, dan hasil praktik yang terdokumentasi. Belum tersedia pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan maupun pemantauan penerapan secara berkelanjutan di kelas. Oleh karena itu, kegiatan ini belum dapat

menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi guru secara terukur ataupun perubahan hasil belajar peserta didik.

Kelompok Guru Hebat Berbagi disarankan melanjutkan kegiatan melalui pertemuan komunitas yang memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman penerapan pembelajaran multisensori di sekolah. Guru juga dapat mengembangkan dan mendokumentasikan media pembelajaran sederhana sebagai bahan berbagi praktik antarsekolah. Tim pelaksana disarankan menyelenggarakan pendampingan lanjutan dan pemantauan penerapan di kelas agar keberlanjutan kegiatan serta manfaat pelatihan dapat dievaluasi secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Desimone, L. M. (2009). Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures. *Educational Researcher*, *38*(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140

Filderman, M. J., Didion, L., Austin, C. R., Payne, B., Silvert, C., & Wexler, J. (2025). Teacher Professional Development for Reading: A Review of the State of the Research. *Reading Research Quarterly*, *60*(4), e70054. https://doi.org/10.1002/rrq.70054

Gildore, P. J. E., Aryanto, S., Suharjuddin, Denatara, E. T., & Awiria. (2025). Effective reading intervention strategies for primary grade students in Indonesia: A systematic review. *Cogent Education*, *12*(1), 2482470. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470

Hanik, S. U., & Prihandono, T. (2024). Strategi pembelajaran multisensori dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 4171–4178.

Jannah, S., & Pujaningsih, P. (2026). Enhancing Beginning Reading Accuracy in Indonesian Elementary Students Through Diagnostic, Multisensory VAKT Instruction. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(3), 5212–5220.

Li, X., & Kangas, M. (2026). A systematic literature review of playful learning in primary education: Teachers' pedagogical activities. *Education 3-13*, *54*(7), 1549–1564. https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2416954

Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, *36*(1), 8. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E*. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e-.html

Pido, N. W. T., Talango, S. R., & Hulalango, N. (2026). Multisensory approaches for early literacy development: A systematic review of strategies and implementation challenges. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *15*(1), 14–23. https://doi.org/doi:10.15294/ijeces.v15i1.19849

Purnama, D., Febriyanto, B., & Mahpudin, M. (2024). Pengaruh Teks Multimodal Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, *9*(2), 77–83.

Rice, M., Lambright, K., & Wijekumar, K. (Kay). (2024). Professional Development in Reading Comprehension: A Meta-analysis of the Effects on Teachers and Students. *Reading Research Quarterly*, *59*(3), 424–447. https://doi.org/10.1002/rrq.546

Saputra, D. T., Rahmawati, L. E., & Markhamah, M. M. (2024). The fostering of multimodal text literacy in elementary school learning. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *14*(1), 187–210.

Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, *12*(11), 411–417.

Shelton, A., Hogan, E., Chow, J., & Wexler, J. (2023). A Synthesis of Professional

Development Targeting Literacy Instruction and Intervention for English Learners. *Review of Educational Research*, *93*(1), 37–72. https://doi.org/10.3102/0034654322108 7718

Solichah, N., & Fardana, N. A. (2024). Exploring multisensory programs as early literacy interventions: A scoping review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *13*(5), 3411–3418.

Sutarjo, S., Kamil, A. B., Ma'shum, S. M., Zahra, W. H., & Husna, A. I. N. (2025). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Literasi Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(1), 11–23.

Syerlyana, A., Islami, R. M., Yanti, F. R., Kusmana, S., & Rahayu, I. (2025). Application of multisensory strategies in differentiated classroom learning to overcome reading delay in elementary school students. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, *27*(2), 487–499.

Vega, H., Howell, E., Kaminski, R., & Bates, C. C. (2025). Reaching teachers of early multilingual learners through professional development: A systematic literature review. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, *46*(9), 2997–3013. https://doi.org/10.1080/01434632.2024. 2322071

Yatri, I., Latifah, N., & Ninawati, M. (2024). Assessing the effectiveness of multimodal text-based whole-language learning materials for children. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 5040–5052.